



## KOLABORASI PENTAHHELIX DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA PASANGGRAHAN KECAMATAN KASOMALANG KABUPATEN SUBANG

**Sofyan Nugraha<sup>1</sup>**

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Subang  
[sofyannugraha2002@gmail.com](mailto:sofyannugraha2002@gmail.com)

**Luki Natika<sup>2</sup>**

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Subang  
[Lukinatika85@gmail.com](mailto:Lukinatika85@gmail.com)

**Silvi Aulia<sup>3</sup>**

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Subang  
[silviaulia10@unsub.ac.id](mailto:silviaulia10@unsub.ac.id)

**Didi Rosidi<sup>4</sup>**

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Subang  
[didirosidi@unsub.ac.id](mailto:didirosidi@unsub.ac.id)

**Tony Pathony<sup>5</sup>**

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Subang  
[tonypathony@unsub.ac.id](mailto:tonypathony@unsub.ac.id)

### **Abstrak**

Desa Wisata Pasanggrahan sudah berjalan selama kurang lebih 5 tahun, namun masih terjadi kurangnya kurangnya komunikasi Pokdarwis dengan Pemerintah Desa yang kemudian menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kolaborasi *pentahelix* yang dilakukan oleh Pemerintah, Akademisi, Komunitas, Pebisnis, Media dalam pengembangan desa wisata di Desa Pasanggrahan Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang. Penelitian ini menggunakan model *collaborative governance* menurut Ansell dan Gash (2007:550) yang terdiri dari dimensi kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan fasilitatif, dan proses kolaborasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi *pentahelix* dalam pengembangan desa wisata di Desa Pasanggrahan Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang belum optimal. Hal ini terlihat dari dimensi yang ketiga adalah desain kelembagaan yang mengacu pada indikator partisipasi, forum terbatas, dan transparansi. Selanjutnya pada dimensi keempat proses kolaborasi yang mengacu pada indikator dialog atap muka, membangun kepercayaan, dan berbagi pemahaman. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dapat di jadikan referensi dan rekomendasi untuk mendukung kelancaran Kolaborasi *Pentahelix* Dalam Pengembangan Desa Wisata Pasanggrahan Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang.

**Kata kunci:** Kolaborasi *Pentahelix*, Desa Wisata



### **Abstract**

*Pasanggrahan Tourism Village has been running for approximately 5 years, but there is still a lack of communication between Pokdarwis and the Village Government which then becomes the background of this research. This research aims to describe the pentahelix collaboration carried out by the Government, Academics, Community, Businessmen, Media in the development of tourist villages in Pasanggrahan Village, Kasomalang Sub-district, Subang Regency. This research uses the collaborative governance model according to Ansell and Gash (2007: 550) which consists of the dimensions of initial conditions, institutional design, facilitative leadership, and collaboration processes. This research uses a qualitative method. Data collection was done by observation, interview, and documentation. The data used in this research are primary data and secondary data. The results of this study indicate that pentahelix collaboration in the development of tourist villages in Pasanggrahan Village, Kasomalang Subdistrict, Subang Regency has not been optimal. This can be seen from the third dimension, institutional design, which refers to indicators of participation, limited forums, and transparency. Furthermore, in the fourth dimension, the collaboration process refers to indicators of face-to-face dialog, building trust, and sharing understanding. Therefore, the results of this study can be used as references and recommendations to support the smooth running of Pentahelix Collaboration in the Development of Pasanggrahan Tourism Village, Kasomalang District, Subang Regency.*

**Keywords:** *Pentahelix Collaboration, Tourism Village*

### **Pendahuluan**

Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting bagi suatu Negara. Adanya pariwisata, suatu Negara atau lebih khusus bagi pemerintah daerah tempat obyek wisata itu berada mendapat pemasukan dari pendapatan setiap obyek wisata. Berkembangnya sektor pariwisata disuatu negara akan menarik sektor lain untuk berkembang pula karena produk produknya diperlukan untuk menunjang industry pariwisata, seperti sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kerajinan rakyat, peningkatan kesempatan kerja, dan lain sebagainya. Mata rantai kegiatan yang terkait dengan industri pariwisata tersebut mampu menghasilkan devisa dan dapat pula digunakan sebagai sarana untuk menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan angka kesempatan kerja

Pengelolaan pariwisata dapat membantu melestarikan wisata alam dan wisata buatan. Pengelolaan pariwisata harus dilakukan dengan serius dengan melibatkan berbagai *stakeholders* seperti pemerintah, pembisnis, akademisi dan masyarakat serta media terkait, karena dalam pengembangan pariwisata *stakeholder* memiliki peranan penting dalam mengelola destinasi wisata baik alam maupun buatan. Indonesia, sebagai negara pulau, memiliki masyarakat multikultural dan beragam. Keberagaman ini menjadi ciri khas unik yang tidak ditemukan pada bangsa lain. Ini bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan sektor pariwisata Indonesia, dengan memperhatikan peran penting dari para stakeholder dalam pengembangan pariwisata.

Menurut UU No.10/2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.



Kolaborasi *Pentahelix* yang merupakan kegiatan kerja sama antar lini/bidang *Academic, Business, Community, Government, dan Media*, atau dikenal sebagai ABCGM diketahui akan mempercepat pengembangan potensi di desa wisata yang cukup besar. Menurut Soemaryani dalam Syaharbanu (2019:5) Setiap unsur dalam kolaborasi model *pentahelix* memiliki fungsi masing-masing yang sesuai dengan kapasitasnya. Fungsi-fungsi tersebut yang nantinya akan menciptakan interaksi antar tiap unsur hingga terwujudlah sebuah kolaborasi.

Menurut Aribowo (2018:33) kolaborasi model *pentahelix* adalah acuan pengembangan kerjasama antar instansi guna mencapai tujuan yang ditargetkan. Setiap unsur memiliki fungsi masing-masing dimana dari fungsi tersebut akan menciptakan interaksi kolaborasi. Unsur pertama adalah pemerintah memiliki fungsi sebagai regulator, koordinator dan kontroler. Unsur kedua adalah pebisnis berfungsi sebagai penyedia infrastruktur, pengembang SDM serta menyokong sarana prasarana hingga pendanaan. Unsur ketiga adalah komunitas, berfungsi sebagai akselerator, atau penghubung antara masyarakat kepada pemangku kepentingan. Unsur keempat adalah akademisi, berfungsi sebagai pengonsep. Unsur kelima adalah media, berfungsi sebagai aktor yang mendukung publikasi atas tujuan yang ingin dicapai.

Kolaborasi model *pentahelix* dalam pengembangan pariwisata desa wisata di lihat dari parameter keterlibatan berbagai aktor untuk bekerjasama dalam melakukan optimalisasi pengembangan desa wisata. Proses kolaboratif pariwisata dan tatakelola pariwisata, diasumsikan akan terjadi jika terpenuhinya beberapa syarat, (i). Terdapat partisipasi para pemangku kepentingan. Partisipasi sebenarnya adalah citizen power, (menurut Arnstein) (ii). Terdapat kondisi dimana ada kesetaraan kekuasaan, berarti tidak ada dominasi tertentu, setiap aktor yang berdialog tidak dihalangi oleh batas hirarki dan terdapat rasa saling menghormati (iii). Terdapat aktor-aktor yang kompeten.

Desa wisata adalah desa yang memiliki daya tarik sebagai tempat wisata. Umumnya, desa ini memiliki beragam jenis wisata, seperti alam, budaya, dan hasil buatan manusia, serta fasilitas akomodasi dan lainnya, sejalan dengan kearifan lokal. Desa wisata memiliki potensi untuk meningkatkan pariwisata di Kabupaten Subang, dengan menawarkan destinasi wisata *ecowisata*, seperti alam terbuka dengan udara sejuk.

Pengembangan desa wisata akan melibatkan banyak *stakeholders* terkait, baik dalam manajemen organisasi dan pemeliharaan tempat wisata serta kemandirian masyarakat untuk memanfaatkan peluang yang muncul dengan adanya desa wisata. Peran *stakeholders* seperti dinas pariwisata, akademisi, pembisnis dan masyarakat setempat serta media sangat penting demi mengembangkan pariwisata yang ada.

Salah satu desa wisata yang sedang dikembangkan adalah Desa Wisata Pasanggrahan yang terletak di Kecamatan Kasomalang, berjarak sekitar 29 kilometer dari pusat kota Subang. Desa Wisata Pasanggrahan merupakan salah satu desa yang di anugrahi sumber mata air yang berlimpah dari aliran sugai bawah tanah pegunungan tangkuban perahu dan perbukitan pager maneh. Dikatakan sebagai desa wisata karena potensi alam di desa tersebut masih terjaga hingga sekarang.



Berikut ini adalah jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2023.

Tabel 1

Jumlah Kunjungan Wisatawan Desa Pasanggrahan tahun 2023

No	Bulan	Jumlah Kunjungan
1	Januari	1.523
2	Februari	1.510
3	Maret	1.356
4	April	1.093
5	Mei	3.010
6	Juni	3.052
7	Juli	2.146
8	Agustus	887
9	September	936
10	Oktober	1.158
11	November	490
12	Desember	5.138
<b>Jumlah</b>		<b>2.332.986</b>

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Subang

### Kerangka Teori

Ansell dan Gash (2007:550) mengasumsikan bahwa aktor dapat bekerja untuk mengidentifikasi tujuan bersama dan benegosiasi solusi yang saling menguntungkan. Peneliti memilih teori proses kolaborasi ini Karena melihat komponen yang komprehensif dan tepat menggunakan dalam menjawab permasalahan. Teori proses kolaborasi atau *Collaborative Governance* menekankan pada tujuan bersama dan hasil yang saling menguntungkan, serta kemampuannya untuk mengumpulkan aktor yang beragam untuk mengatasi masalah kompleks. Model tersebut dibagi menjadi empat dimensi yaitu:

1. *Starting Condition* (Kondisi Awal)
2. *Facilitative Leadership* (Kepemimpinan Fasilitatif)
3. *Instituonal Design* (Desain Kelembagaan)
4. *Collaborative Process* (Proses Kolaborasi)

### Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu peneliti mengobservasi, mewawancarai, dan mendokumentasikan langsung. Hasil dari penelitian ini berupa rekaman, wawancara, foto, dokumen pribadi, data, serta informasi lainnya yang bisa digunakan untuk melakukan penyusunan. Desain yang dihasilkan dari penelitian ini merupakan desain yang bersifat sementara, hal ini karena menyesuaikan dengan fenomena di lapangan yang selalu dapat berubah-ubah, sehingga desain yang dihasilkan pun dapat terus berkembang sesuai dengan fenomena yang diteliti.



## Hasil dan Pembahasan

Pariwisata telah menjadi potensi yang terus dikembangkan oleh setiap negara atau daerah. Pariwisata bisa menjadi alat pengembangan yang potensial salah satunya dengan adanya desa wisata dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi daerah, membantu mengurangi kemiskinan daerah, dan juga menciptakan hubungan timbal balik dengan produksi lainnya dan sektor penyedia jasa.

Pada tahap Kolaborasi *Pentahelix* dalam Pengembangan Desa Wisata Pasanggrahan Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang adalah salah satu desa wisata di Kabupaten Subang yang dapat menerapkan kolaborasi *pentahelix* dalam pengembangan desa wisata. Aktor kolaborasi sekaligus menjadi informan penelitian dalam pengembangan desa wisata di Desa Pasanggrahan adalah Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Subang, Pemerintah Desa Pasanggrahan, Pebisnis, Kelompok Sadar Wisata, Akademisi, dan Media.

### 1. *Starting Condition* (Kondisi Awal)

Dalam pengembangan Desa Wisata Pasanggrahan Kabupaten Subang kondisi awal adalah salah satu tolak ukur untuk melihat optimalnya sebuah pengembangan Desa Wisata Pasanggrahan menurut Ansell dan Gash (2007:550). Kondisi awal dalam kolaborasi pengembangan desa wisata dapat dikatakan berjalan optimal. Dimana faktor pendorong adanya kolaborasi yaitu terjadinya ketidakseimbangan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing *stakeholder* yang terlibat, adanya insentif (dorongan) untuk berpartisipasi, dan sejarah konflik yang pernah terjadi membuat tingkat kepercayaan dan komitmen awal dari *stakeholder* yang terlibat dalam kolaborasi cukup tinggi yang dapat dijadikan modal bagus dalam pelaksanaan kolaborasi.

### 2. *Facilitative Leadership* (Kepemimpinan Fasilitatif)

Dimensi kedua menurut Ansell dan Gash (2007:550), untuk terciptanya sebuah kolaborasi yaitu *Facilitative Leadership* (Kepemimpinan Fasilitatif). Dimensi kepemimpinan fasilitatif dalam kolaborasi pengembangan Desa Wisata Pasanggrahan sudah optimal. Peran Kelompok Sadar Wisata Desa Pasanggrahan Sangat nampak jelas baik sebagai mediator dalam pengembangan wisata alam maupun sebagai pelestari aset alam. Kepemimpinan fasilitatif yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata Desa Pasanggrahan berupaya memberi fasilitas dari Dinas Pariwisata Kabupaten Subang, untuk bersama-sama mengembangkan potensi Desa Pasanggrahan menjadi desa wisata yang maju.

### 3. *Institutional Design* (Desain Kelembagaan)

Dimensi ketiga menurut Ansell dan Gash (2007:550), Kolaborasi tercipta berdasarkan *Institutional Design* (Desain Kelembagaan). Kolaborasi *pentahelix* dalam pengembangan desa wisata di Desa Pasanggrahan dilihat dari dimensi desain kelembagaan belum optimal. Dilihat indikator partisipasi, masih kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, Kemudian dilihat dari indikator forum terbatas, belum adanya forum rutin yang dilaksanakan di Pemerintah Desa dan masyarakat, dan dilihat dari indikator transparansi, belum adanya transparansi perizinan yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Pasanggrahan kepada pihak Pemerintah Desa, disamping itu transparansi perizinan lebih baik dibicarakan khususnya kepada pihak pemerintah Desa.

### 4. *Collaborative Process* (Proses Kolaborasi)



Dimensi keempat menurut Ansell dan Gash (2007:550), dapat digambarkan sebagai tahap pengembangan kesepakatan yaitu *Collaborative Process* (Proses Kolaborasi). Proses kolaborasi *pentahelix* dalam pengembangan desa wisata di Desa Pasanggrahan dilihat dari dimensi proses kolaborasi belum optimal. Dilihat dari indikator dialog tatap muka, bentuk dialog tatap muka yang dijalankan oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Pasanggrahan yaitu berkonsultasi dan berdiskusi dengan satu pihak yaitu Badan Usaha Milik Desa dan untuk perkumpulan seluruh *stakeholders* desa wisata hanya dilakukan pada saat acara musyawarah desa, dan acara perkumpulan pariwisata atau Kelompok Sadar Wisata. Selanjutnya dilihat dari indikator membangun kepercayaan, masyarakat belum sepenuhnya percaya kepada Pemerintah Desa dalam kolaborasi pengembangan desa wisata, Dilihat dari indikator berbagi pemahaman, masih kurangnya pemahaman beberapa aktor *pentahelix* seperti media dan pebisnis terkait visi dan misi program desa wisata.

### Kesimpulan

Pendekatan kolaborasi *Pentahelix* yang dilaksanakan di Desa Wisata Pasanggrahan dalam pengembangan desa wisata. Hal ini dapat terlihat dari adanya pola Kerjasama dan komunikasi yang dibangun oleh pemerintah Desa Pasanggrahan dengan berbagai aktor diantaranya pemerintah, akademisi, komunitas, pebisnis, media. Masing-masing aktor memiliki kontribusi sesuai dengan perannya masing-masing. Berdasarkan hasil jawaban setelah melakukan pembahasan dan penganalisa tentang kolaborasi *pentahelix* dalam pengembangan desa wisata pada bab IV yang dilakukan dengan wawancara dengan memberikan pertanyaan dan pengamatan secara langsung kepada informan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dari penelitian yang berjudul "Kolaborasi *Pentahelix* Dalam Pengembangan Desa Wisata Pasanggrahan Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang" pelaksanaan kolaborasi *pentahelix* dalam pengembangan desa wisata yang ada di Desa Pasanggrahan dengan menggunakan teori Ansell dan Gash (2007:550) yang terdapat empat dimensi, dimana kondisi awal dan kepemimpinan fasilitatif sudah optimal sedangkan desain kelembagaan dan proses kolaborasi belum optimal. Untuk mengoptimalkan pengembangan desa wisata di desa Pasanggrahan diperlukan upaya dari pemerintah yaitu melibatkan semua aktor kolaborasi dan mengikuti forum pembicaraan tentang desa wisata Pasanggrahan, dan mengadakan edukasi dalam pelatihan untuk aparatur-aparatur desa dan masyarakat terkait pengembangan desa wisata dengan menghadirkan pihak yang memiliki kompetensi dibidang pariwisata.

### Referensi

- Dr. Duadji Noverman, Dr. TResiana Novita, Faedulloh Dodi, M.Si. 2019. *Ilmu Administrasi Publik*. Lampung: Graha Ilmu
- Dr. Supardi Bambang, SE., MM, Dr. Roedjinandari Nanny, SSTPar., MM. 2017. *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Malang: Universitas Negri Malang
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat Sebuah Pendekatan Konsep*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



- Moleong, J Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, Amy YS dan Vishnu Juwono. 2019. *Birokrasi & Governance Teori, Konsep, dan Aplikasinya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahayu, Amy YS, Vishnu Juwono, Krisna Puji Rahmayanti, 2020. *Pelayanan Publik dan E-Government: Sebuah Teori dan Konsep*. Depok: Rajawali Pers.
- Sudajana Made, Koerniawaty Titing Francisca, Nariani Komang Ni, Pribadi Syakri Firman, Astina Arya Made, Purna Wati Oka Ida Ayu, Susanti Herny Putu, Arianto Herry Paulus, Madjid Rahmawati, Efendi Nur Moch, Sri Widari Diah Dewa Ayu. 2022. *PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN PARIWISATA DI INDONESIA*. CV. Intelektual Manifes Media
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, A. 2012. *Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Gramedia Pustaka Utama
- Tjiptono, Fandy. 2008. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi
- Wardiyanto. 2011. *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Lubuk Gaung.
- Ardiansyah Fikky, Pradana Wahyu Galih. *Kolaborasi model pentahelix dalam upaya penanganan bencana wabah covid-19 di kabupaten bojonegoro*. Vol.9, No.4
- E. Maturbongs Edoardus, L. Lekatompessy Ransta. *Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan PAriwisata Berbasis Kearifan Lokakl di Kabupaten Merauke*. Vol.3, No. 1
- Kagungan Dian, Duadji Noverman, Meutia Fitri Intan. *Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Kebijakan Pengermbangan Industri Pariwisata di Kabupaten Pasawaran*. Vol 3, No. 1.
- Pasaribu Putri Lina, Apsari Cipta Nurlina, Sulastri Sri. *Kolaborasi Pentahelix Dalam Penanganan Pasca Bencana Gempa Bumi*. Vol.13, No.1.
- Rahu Dani Philianto. *KOLABORASI MODEL PENTAHHELIX DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA SEI GOHONG KECAMTAN BUKIT BATU KOTA PALANG KARAYA*.
- Undang-undang No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan